

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian strategi

Strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu Strategos yang berarti suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu pertempuran. Pada mulanya strategi digunakan dalam lingkungan militer, namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang tidak termasuk digunakan dalam bidang pendidikan yang dikenal dengan istilah strategi pembelajaran.

Menurut Seels dan Richey strategi adalah suatu rencana metode atau segala rangkaian aktivitas yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Johar dan Hanum mendefinisikan bahwa strategi adalah suatu rencana mengenai cara-cara dalam mendayagunakan potensi dan sarana prasarana yang ada untuk dapat meningkatkan yang namanya efektifitas dan efesiensi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sedangkan menurut Sudjana strategi mengajar ialah suatu tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar .¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara, upaya, rencana yang digunakan seorang pendidik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Djamarah merinci strategi belajar mengajar ke dalam empat strategi dasar yang meliputi:²

¹ Sidiq Ricu, Najuah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses*, (Yayasan Kita Menulis, 2019), hal.36

² Johan Rahmah dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal.2

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan. Artinya menentukan sasaran yang jelas dan terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan. Karena dengan adanya sistem pendekatan yang banyak maka perlu menetapkan sistem mana yang akan digunakan agar menghasilkan kesimpulan yang sama.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman pendidik dalam melakukan kegiatan mengajar.
4. Menetapkan norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman guru dalam melakukan evaluasi belajar mengajar.

2. Tinjauan Penanaman Budaya Sekolah

a. Budaya Sekolah

Budaya adalah suatu kebiasaan atau rutinitas. Budaya dapat diartikan juga sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh seseorang maupun kelompok orang yang diwariskan secara turun temurun sehingga budaya ini dapat terbentuk dari beberapa unsur seperti agama, politik, adat istiadat, Bahasa dan karya seni. Dalam Kamus

Besar Bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat istiadat.³

Pada dasarnya budaya sekolah merupakan hal yang esensial yang dimana selalu berhubungan dengan berbagai aspek yang ada dalam sekolah, sebagai falsafah, ideology, nilai-nilai, keyakinan, harapan, sikap, dan norma-norma yang diyakini bersama.⁴

Pengertian budaya sekolah telah didefinisikan oleh beberapa ahli diantaranya ialah Stolp dan Smith yang menyatakan bahwa *school Culture can be defined as Historically transmitted of meaning that include the norms, values, beliefs, tradition and myths understood, may be in varying degrees, by member of the school community* yang artinya bahwa budaya sekolah adalah suatu pola historis yang ditransmisikan dalam makna yang mencakup norma-norma, nilai-nilai, keyakinan, tradisi dan mitos yang dipahami dalam berbagai tingkatan oleh warga sekolah.⁵

Schoen mengemukakan pendapat bahwa budaya sekolah adalah sebuah aktivitas warga sekolah atau kegiatan holistik dan ‘cara-cara menjadi dan melakukan’ dari orang-orang yang bekerja di atau berpartisipasi secara teratur dalam sekolah. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Schoen sebagai berikut: *School culture describes the*

³ Zulfa Nilna Liayatul, *Penanaman Budaya Religius untuk Menumbuhkan Sikap Taat dan Berakhlak Mulia di MIN Sumberjati Kademangan Blitar* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal.16

⁴ Kholis, Nur, Zamroni Zamroni, and Sumarno Sumarno. “Mutu Sekolah dan Budaya Partisipasi Stakeholders”. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: fondasi dan aplikasi* 2.2 (2014).

⁵ Widodo Hendro, *Manajemen Perubahan Budaya Sekolah*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.02, No.02, November 2017

holistic activities and 'ways of being and doing' of those who work in or participate on a regular basis within a school.''

Zamroni mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan dan kebiasaan yang dipegang bersama oleh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar dapat merasakan dan bertindak sesuai nilai yang telah ada. Zamroni juga menyebutkan bahwa kultur yang sehat di sekolah memiliki korelasi terhadap prestasi dan motivasi bagi peserta didik, sikap dan motivasi bagi kerja guru serta produktivitas dan kepuasan bekerja bagi seorang guru.⁶

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu pola norma, nilai, kebiasaan, keyakinan dan simbol yang telah dibentuk dan disepakati bersama oleh kepala sekolah dan warga sekolah yang menjadi pedoman dalam bertindak dan nantinya akan di wariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya yang akan menjadi pembeda antara sekolah satu dengan sekolah lainnya.

⁶ Khoolis Nur, Zamroni dan Sumarno, *Mutu Sekolah dan Budaya Partisipasi Stakeholder.....*, hal.131

Secara umum, budaya sekolah dapat terbentuk dari preskriptif dan juga dapat terbentuk secara terprogram sebagai *Learning Process* atau solusi dari adanya sebuah permasalahan. Budaya yang dimiliki oleh sekolah ini ialah sebuah jati diri sekolah yang dimana hal ini yang menjadikan perbedaan antara sekolah satu dengan sekolah yang lain.

Budaya sekolah ini memberikan gambaran bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki budaya yang sesungguhnya tumbuh karena diciptakan dan dikembangkan oleh individu yang bekerja dalam suatu organisasi yaitu kepala sekolah bersama dengan guru-guru dan karyawan, dan diterima sebagai nilai-nilai yang harus dipertahankan dan diturunkan kepada generasi berikutnya.⁷

Budaya sekolah ini merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan secara sadar. Budaya sekolah ini dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama antara seluruh unsur dan personil sekolah.⁸

Pertemuan pemikiran-pemikiran yang ada dalam sekolah tersebut menghasilkan apa yang disebut dengan “‘pikiran organisasi’”. Dari pikiran organisasi inilah muncul yang namanya nilai-nilai yang diyakini bersama, dari nilai tersebut akan menjadi bahan dalam pembentukan budaya sekolah. Dari budaya tersebutlah muncul berbagai bentuk tindakan yang dapat diamati dan dirasakan oleh seluruh warga sekolah.

⁷ Suharyati Iis Yeti, *Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru*. Jurnal Administrasi Pendidikan Vol.XVII No.1 Oktober 2013

⁸ Mala Abdurrahman R., *Membangun Budaya Islami Di Sekolah*. Jurnal Irfani Vol 11, No 1 Juni 2015

Manifestasi dari budaya sekolah ialah menumbuhkan iklim yang mendorong seluruh warga sekolah untuk semangat belajar mengenai sesuatu yang memiliki nilai kebaikan sehingga nantinya seluruh warga sekolah secara sadar akan mengikuti nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang telah berlaku di sekolah.

b. Karakteristik Budaya Sekolah

Sekolah ialah tempat peserta didik menuntut ilmu, dalam sekolah seorang peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh ilmu. Sekolah yang baik ialah sekolah yang memiliki karakteristik budaya.

Karakteristik budaya sekolah ini sangat diperlukan karena dengan adanya karakteristik sekolah memiliki perbedaan dengan lembaga sekolah lainnya, selain itu dengan adanya karakteristik budaya sekolah orang tua dapat memilih sekolah yang sesuai dengan karakter yang diinginkan.

Karakteristik budaya sekolah ialah suatu budaya yang memiliki karakter yang jelas untuk kemajuan sekolah. Karakteristik budaya sekolah ini menentukan kemajuan sekolah, dengan adanya suatu karakter pada budaya sekolah maka orang tua khususnya dan luasnya masyarakat akan lebih percaya dalam menyekolahkan anak-anaknya.

Karakteristik budaya sekolah akan meningkatkan mutu dari sekolah, menurut Saphier dan King Karakteristik budaya sekolah adalah sebagai

berikut kolegalitas, eksperimen, *high expectation*, *trust and confidence* dan *tangible and support*.⁹

Kolegalitas adalah sebuah situasi dimana saling menghormati dan menghargai sesama profesi. Dalam hal ini seorang guru harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi kepada sekolah.

Eksperimen yang dimaksud ialah sekolah sebagai tempat untuk guru mengajar, sehingga guru dapat bereksperimen dalam memberi pengajaran pada siswa sehingga nantinya seorang siswa dapat merasakan perubahan dalam dirinya.

high expectation adalah keleluasaan sekolah dalam memberikan harapan kepada masyarakat dalam memberikan ilmu yang setingginya. Dengan adanya keleluasaan tersebut maka masyarakat akan mempunyai harapan kepada anaknya untuk dapat merai prestasi yang sesuai dengan keilmuan yang diperoleh.

trust and confidence yang dimaksud ialah sekolah harus memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada masyarakat agar mereka menitipkan anak-anaknya kepada sekolah sehingga nantinya tidak ada yang namanya keraguan dalam mensekolahkan anaknya. Hal ini bukan hanya untuk masyarakat saja namun juga kepada pengelola sekolah dan

⁹ Azan Khairul, dkk (ed), *Isu-Isu Global Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), hal.9

guru agar saling percaya dan yakin dalam mengembangkan amanat yang diberikan oleh sekolah.

tangible and support ialah suatu sistem yang ada di sekolah yang dapat memberikan perubahan dalam proses belajar dan dapat mendorong untuk memberikan perubahan yang lebih baik, sehingga nantinya seorang siswa dapat menerima ilmu yang sesuai dengan bakat siswa.

Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah pastinya tidak akan lepas dari keberadaan sekolah sebagai organisasi pendidikan. Manifestasi budaya dapat diidentifikasi dari cara anggota berkomunikasi, bergaul, menempatkan diri dalam perannya.

Fred Luthan dan Edgar Schein menguraikan beberapa karakteristik budaya sekolah yang meliputi *observed behavioural regularities*, *norms*, *dominant value*, *philosophy*, *rules* dan *feelings*.¹⁰

Observed behavioural regularities artinya ialah keberaturan cara bertindak oleh anggota yang dapat diamati. Seperti halnya ketika anggota dalam berinteraksi dengan anggota lain menggunakan bahasa, istilah, simbol tertentu.

Norms (norma-norma) yaitu standar perilaku yang ada, yang dimana di dalamnya mengenai pedoman sejauh mana sesuatu dapat dikerjakan dan sejauh mana pekerjaan tidak dapat dilakukan.

¹⁰ Mala Abdurrahman R, *Membangun Budaya Islami Di Sekolah...*, hal 5

Dominant value (nilai-nilai dominan) yaitu adanya suatu nilai-nilai yang dianut oleh seluruh anggota seperti nilai-nilai agama yang harus dipegang teguh dalam berfikir dan bertindak.

Philosophy (filosofi) yaitu adanya suatu keyakinan oleh seluruh anggota dalam memandang mengenai sesuatu secara hakiki, seperti manusia yang dimana dijadikan sebagai suatu kebijakan dalam organisasi.

Rules (peraturan) yaitu adanya sebuah peraturan atau aturan yang mengikat seluruh anggota.

Organization climate yaitu perasaan keseluruhan yang tergambar dan disampaikan melalui kondisi tata ruang, cara berinteraksi dan cara memperlakukan dirinya.¹¹

Karakteristik yang telah disebutkan di atas dijadikan sebagai indikator tercapainya budaya yang ada di sekolah, yang dimana dalam penerapannya tidak dapat berdiri sendiri namun harus bersama-sama sehingga nantinya akan terbentuk budaya sekolah yang kuat.

Pentingnya membangun yang namanya budaya sekolah ialah untuk mencapai tujuan sekolah dan untuk meningkatkan kinerja sekolah. yang dimana budaya sekolah yang baik maka akan berpengaruh pada motivasi dan prestasi belajar siswa serta peningkatan produktivitas kinerja seorang guru.

¹¹ *Ibid*,hal.5

c. Fungsi Budaya Sekolah

Budaya sekolah memiliki kontribusi yang besar dalam penanaman nilai-nilai seperti penanaman nilai kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, gotong royong, peduli, cerdas, kreatif dan lain sebagainya selain itu budaya sekolah merupakan wujud dari tujuan dari sekolah.

Budaya sekolah memiliki fungsi yang amat penting bagi sekolah, hal ini dikarenakan budaya sekolah sebagai pondasi yang nantinya akan memberikan dukungan terhadap identitas sekolah yang nantinya mampu bersikap dan berperilaku dengan baik yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Sujatna budaya sekolah memiliki empat fungsi yaitu¹²:

- 1) Sebagai alat pembentuk jati diri atau identitas sekolah.
- 2) Apabila kultur sekolah baik maka akan membantu warga sekolah meningkatkan komitmen yang tinggi.
- 3) Budaya sekolah akan mendorong terbentuknya lingkungan sekolah yang kondusif tidak terganggu oleh konflik yang menghambat sekolah untuk mengembangkan mutu pendidikan
- 4) Budaya sekolah akan berfungsi membangun lingkungan yang positif bagi warga sekolah

Berbeda dengan pendapat Ndraha yang mengemukakan fungsi budaya sekolah menjadi lima yaitu:¹³

¹² Widiyanto Delfiyan dan Annisa Istiqomah, *Pembinaan Kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol.3 No.2, Desember 2019, hal. 140

¹³ *Ibid*, hal.141

- 1) Sebagai identitas dan citra diri dari lembaga, yang dimana akan menjadi pembeda antara lembaga pendidikan satu dengan lembaga pendidikan yang lainnya yang dimana terbentuk dari faktor sejarah, kondisi dan sistem nilai yang diyakini.
- 2) Sebagai sumber yang mana budaya sekolah sebagai sumber inspirasi dan kebijakan dalam memajukan lembaga pendidikan yaitu sekolah.
- 3) Sebagai penentu batasan dalam berperilaku oleh warga sekolah yang dimana telah ditetapkan bersama.
- 4) Sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan yang terjadi akibat dari pengaruh globalisasi sehingga perlu yang namanya strategi yang tepat dalam membentuk budaya yang sesuai dengan perkembangan zaman.
- 5) Sebagai tata nilai yang berarti budaya sekolah menjadi gambaran perilaku yang menjadi harapan bagi warga sekolah dalam mencapai tujuan sekolah.

Membangun budaya sekolah ini sangat penting, hal ini berkaitan dengan upaya pencapaian tujuan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah. Stephen Stolp mengemukakan mengenai *School Culture* yang telah diterbitkan dalam *ERIC Digets*, dari beberapa hasil studi menunjukkan bahwa budaya yang bagus di sekolah berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa serta kepuasan kerja dan produktivitas guru.

Robbins mengemukakan mengenai fungsi dari budaya sekolah sebagai berikut¹⁴:

- 1) Pembatas peran artinya budaya sekolah sebagai pembatas dalam bersikap dan berperilaku setiap anggota.
- 2) Identitas artinya budaya sekolah sebagai identitas yang membedakan satu dengan yang lain dan memberikan kebanggaan tersendiri.
- 3) Perekat komitmen anggota artinya budaya sekolah sebagai perekat sosial dan perekat pegawai agar mereka satu langkah dalam melihat kepentingan bersama demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) Peningkat stabilitas sistem sosial artinya sebagai penciptaan dan pemeliharaan kerja yang baik melalui aktivitas bersama seperti upacara, syukuran dan acara keagamaan
- 5) Mekanisme kontrol artinya budaya sekolah memberikan petunjuk, sikap dan perilaku anggota. Norma-norma kelompok yang merupakan bagian dari budaya harus tertanam di dalam hati anggota.

Berdasarkan yang telah dipaparkan mengenai fungsi budaya sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah yang dikelola dengan baik maka akan memberikan dampak yang positif bagi para kinerja

¹⁴ Khulaise Rusdiana Navlia, (ed.), *Marketing Of Islamic Education 4.0 Buku Wajib Bagi Para Marketer Pendidikan*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), hal. 109

secara umum hal ini dikarenakan budaya sekolah tersebut akan mengarahkan perilaku para anggota.

d. Unsur-Unsur Budaya Sekolah

Budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang sekolah artinya budaya yang ada di sekolah harus sebisa mungkin untuk meningkatkan yang namanya mutu pendidikan. Budaya sekolah ini mampu memberikan penjelasan bagaimana fungsi dan mekanisme sekolah, harus mampu memberikan perbedaan antara sekolah satu dengan sekolah lain, menjadi panduan dalam menilai apa yang penting, apa yang baik, apa yang benar dan bagaimana cara untuk mencapainya.

Budaya sekolah ini akan tercermin dalam hubungan antar warga sekolah baik pada saat bekerja, kegiatan belajar mengajar dan kegiatan komunikasi lainnya. Budaya sekolah memiliki dua unsur yaitu budaya sekolah yang dapat diamati dan tidak dapat diamati. Budaya sekolah yang dapat diamati disebut artifak, budaya sekolah yang tidak dapat diamati dibedakan menjadi dua yaitu nilai dan asumsi dasar.¹⁵

Artifak adalah unsur budaya sekolah yang berdasarkan pada norma perilaku dari warga sekolah secara menyeluruh, yang dimana norma ini dianut dan diterapkan oleh seluruh warga sekolah secara turun menurun. Artifak dibedakan menjadi dua yaitu fisik dan perilaku dimana yang dinamakan fisik mencakup produk, benda yang ada di sekolah seperti

¹⁵ Lao Hendrik A.E. (ed), *Manajemen Pendidikan*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), hal. 25

bangunan, ruangan sedangkan perilaku seperti menunjukkan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Secara umum unsur budaya artifak ini mencakup hal-hal yang dapat diamati secara langsung seperti kebiasaan, peraturan, tata tertib, upacara, simbol dan logo. Stolp mengemukakan bahwa artifak-artifak sekolah seperti kegiatan-kegiatan rutin, upacara, tradisi atau Bahasa yang dipakai di sekolah dapat digunakan sebagai pendekatan perubahan budaya. Artifak ini dapat mengalami perubahan sesuai dengan beriringnya waktu.

Nilai dan asumsi dasar adalah unsur budaya sekolah yang dianut oleh warga sekolah berdasarkan hal yang penting, baik dan benar. Unsur budaya sekolah ini tidak dapat diamati hal ini dikarenakan terletak pada kehidupan sehari-hari. Unsur budaya sekolah ini menjadi pedoman bagi sekolah dalam menentukan kebijakan dan penyelenggaraan kegiatan yang ada di sekolah. Pada prinsipnya antara nilai dengan asumsi dasar ini memiliki perbedaan dalam hal arti. Nilai berkaitan dengan hal-hal yang dianggap normal dan tidak bertentangan dengan kesusilaan sedangkan asumsi nilai berkaitan dengan keyakinan yang dianggap sudah ada di sekolah. Nilai mencakup mutu, disiplin, sedangkan keyakinan berkaitan dengan filosofi sekolah dalam mempersepsikan peristiwa yang terjadi.

Dalam buku Pendidikan Islam: mengupas aspek-aspek dalam dunia pendidikan islam mengemukakan bahwa unsur-unsur budaya sekolah

dibagi menjadi unsur yang kasat mata atau visual dan unsur yang tidak kasat mata.¹⁶

Unsur kasat mata (visual) meliputi visual verbal dan visual material. visual verbal terdiri dari visi, misi, tujuan dan sasaran, kurikulum, Bahasa dan komunikasi narasi sekolah narasi tokoh-tokoh, struktur organisasi, ritual, upacara, prosedur belajar mengajar, peraturan, system ganjaran dan hukuman, pelayanan psikologi sosial, pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur visual material meliputi fasilitas dan peralatan, artifak dan tanda kenangan serta pakaian seragam. Sedangkan unsur tak kasat mata terdiri dari filsafat atau pandangan dasar sekolah.

3. Tinjauan Tentang Religiusitas

a. Religius

Pengertian religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap orang lain yang sedang melaksanakan ibadah, serta dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁷

Religius menurut islam ialah cara menjalankan ajaran agama secara meluas atau menyeluruh. Dalam hal ini sebagai seorang yang beragama maka dalam setiap langkah harus melakukannya karena dasar untuk beribadah kepada Allah.¹⁸

¹⁶ Abdullah Moh, Moch Faizin Muflich, dkk., *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), hal. 102

¹⁷ Ikhwan Afiful, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Konteporer Perspektif Indonesia*, (Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2021), hal.4

¹⁸ Zulfa Nilna Liayatul, *Penanaman Budaya Religius.....*, hal.18

Religius ini selalu berhubungan dengan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan yang dimana segala sesuatu baik pemikiran, perkataan dan tingkah laku harus berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agamanya. Berarti dalam hal ini nilai religius ini harus ditanamkan pada anak sejak dini agar selagi sesuatu yang dilaksanakan anak baik dalam hal perkataan, pemikiran dan tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam agamanya, sehingga nantinya dapat terbiasa dalam kehidupan sehari-hari dan terbawa sampai anak tumbuh besar. Nilai-nilai religius ini sangat diperlukan oleh peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman dan degradasi moral sehingga dengan adanya penanaman budaya religius sejak dini pada peserta didik ini diharapkan nantinya peserta didik mampu memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran agaman.

Religi ini bukan merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan system yang terdiri dari berbagai aspek. Dalam ilmu psikologi agama dikenal dengan kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Glock dan Stark menyatakan bahwa ada aspek atau dimensi religius yaitu:¹⁹

- 1) *Religius Belief* (dimensi keyakinan) yaitu dimana seseorang berada pada tingkatan menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam hal ini contohnya ialah rukun iman yaitu iman

¹⁹ Ahsanulkhag Moh, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol.2 No.1, Juni 2019 hal 24

kepada Allah, malaikat, kitab, rosul, hari kiamat dan iman kepada qodo' dan qodar.

- 2) *Religius Practice* (dimensi menjalankan kewajiban) yaitu dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah sholat, puasa wajib, shodakoh dan masih banyak lagi.
- 3) *Religius Feeling* (dimensi penghayatan yaitu dimana seseorang berada pada perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti halnya merasa dekat dengan tuhan, merasa diselamatkan dan dilindungi tuhan.
- 4) *Religius Knowledge* (dimensi pengetahuan) yaitu sejauh mana seseorang itu mengetahui mengenai ajaran-ajaran agamanya, khususnya yang berada dalam kitab suci.
- 5) *Religius Effect* (dimensi perilaku) yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, contohnya mengunjungi tetangga yang sakit, menolong orang yang lagi kesusahan.²⁰

b. Nilai-Nilai Perilaku Religius

Menanamkan nilai-nilai religius memerlukan yang namanya kerja sama yang baik antar guru dengan orang tua dan masyarakat lingkungan

²⁰ *Ibid*.....,hal.24

sekitar agar apa yang telah disepakati bersama dalam menanamkan nilai religius pada peserta didik dapat tercapai.

Gay Hendricks dan Kate Ludeman mengemukakan bahwa terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya ialah sikap kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kedepan, disiplin dan keseimbangan.²¹

Menurut Sahlan nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:²²

- 1) Kejujuran yaitu sebuah upaya perilaku untuk menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya. Rahasia dalam meraih kesuksesan ini ialah dengan selalu berkata jujur, mereka menyadari bahwa ketidak jujuran maka akan membuat dirinya terjebak dalam kesulitan.
- 2) Keadilan. Dimana seseorang mampu bersikap adil kepada siapa saja, bahkan pada saat terdesak sekalipun.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain. Salah satu bentuk dari sikap religius yaitu bermanfaat bagi orang lain sesuai dengan sabda nabi SAW: sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.

²¹ *Ibid, Strategi guru dalam menanamkan budaya religius.....*, hal.40

²² Wijoyo Hadion, dkk, *Dosen Inovatif Era New Normal*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hal.111

- 4) Rendah hati. Yaitu sebuah sikap tidak sombong mau mendengarkan orang lain dan tidak memaksakan kehendak orang lain.
- 5) Bekerja efisien. Yaitu mampu memusatkan perhatian dalam belajar dan bekerja.
- 6) Visi ke depan. Yaitu memiliki pandangan ke depan dan mampu mengajak orang dalam mencapai visi dengan penjabaran yang terperinci dan strategi yang akan digunakan dalam mencapainya.
- 7) Disiplin tinggi. Memiliki kedisiplinan yang tinggi.
- 8) Keseimbangan. Selalu menjaga yang namanya keseimbangan khususnya dalam empat aspek yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Sedangkan menurut maimun dan fitri, nilai-nilai religius sebagai berikut:²³

- 1) Nilai ibadah. Secara etimologi ibadah ialah mengabdikan (menghamba). Menghambadkan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudan dalam bentuk ucapan dan tindakan.
- 2) Nilai jihad (ruhul jihad) artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti

²³ *Ibid.....*, hal.112

dalam menuntut ilmu, ini adalah salah satu bentuk jihad dalam melawan kebodohan.

- 3) Nilai amanah dan ikhlas artinya yaitu dapat dipercaya.
- 4) Nilai akhlak dan kedisiplinan. Akhlak secara Bahasa artinya budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku berkaitan dengan disiplin.
- 5) Nilai keteladanan. Dalam hal ini terlihat dalam peran guru. Hal ini sangat penting khususnya dalam penanaman nilai-nilai pada anak.

Dari beberapa pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius ialah suatu perilaku atau sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah terkandung dalam ajaran agamanya.

c. Landasan Nilai Religius

Manifestasi akhlak yang terpuji dalam islam berada dalam diri Rasulullah SAW. Dalam pribadi rosul telah tertanam nilai-nilai akhlak yang baik dan agung seperti yang telah disampaikan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.²⁴

²⁴ Cahya Yussie Emilya, *Penanaman Nilai Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung* (Tulungagung Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal.17

Disebutkan pula dalam Hadist “Sesungguhnya aku diutus di dunia ini tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia” (HR. Ahmad).

Berdasarkan dasar hukum tersebut maka sebuah penanaman nilai-nilai religius pada anak sangat diperlukan hal ini dikarenakan sebagai pondasi anak dalam meraungi kehidupan ke depannya sesuai dengan perkembangan zaman. Tanpa adanya pondasi yang kuat dalam hal nilai agama maka dikhawatirkan nantinya suatu nilai ini akan diabaikan sehingga degradasi moral semakin terjadi.

4. Tinjauan tentang budaya religius di sekolah

Dari beberapa pengertian mengenai budaya dan religius yang telah disebutkan, dalam memberikan pengertian mengenai budaya religius tidak hanya menggabungkan pengertian dari kedua kata. Namun perlu dimaknai secara luas mengenai budaya religius di sekolah yaitu sekumpulan ajaran dan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.²⁵

Dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas antara budaya dan religius diantara keduanya saling memiliki keterikatan mulai dari aspek ibadah keyakinan maka selalu berhubungan dengan budaya. Dalam hal ini budaya memiliki peran yang penting dalam aspek keyakinan dan ibadah dari seseorang.

²⁵ Putra Kristiya Septian, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di sekolah*, Jurnal Kependidikan, Vol.III No.2 November 2015, hal.25

Budaya religius di sekolah bukan hanya suatu kegiatan yang tercipta dengan suasana religius seperti kegiatan berdoa sebelum belajar, kegiatan sholat dhuha berjamaah, membaca surat pendek dan lain sebagainya, namun budaya religius di sekolah ialah suatu kegiatan yang memiliki suasana religius yang dimana selalu didasari dengan nilai-nilai agama yang menjadi dasar dalam setiap kegiatan.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya religius di sekolah ialah ssekumpulan nilai yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agaman yang menjadi dasar dalam berperilaku, tradisi di sekolah dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah yang dimana dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.

Muhaimin membedakan ragam budaya religius yang ada di sekolah ke dalam dua bentuk yaitu budaya religius yang bersifat vertikal yang dimana diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Allah melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. Dan yang kedua yaitu budaya religius yang bersifat horizontal yang diwujudkan dalam bentuk hubungan sesama yaitu sosial religius.²⁶

Nilai-nilai budaya yang telah ditanamkan dalam bentuk budaya sekolah ini memberikan pengaruh yang positif bagi guru maupun siswa. Dengan adanya kegiatan dan pembiasaan yang dilakukan akan memberikan dampak pada guru dan siswa untuk senantiasa menjalankan perintah dari agama. Hal

²⁶ E. Laisa, (2016). *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi Pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bloto Sumenep)*. Islamuna: Jurnal Studi Islam, 3(1), 77-94.

ini dapat dilihat dari segi keagamaan dan prestasi yang diperoleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tinjauan Strategi Penanaman Budaya Religius Pada Siswa

a. Penciptaan

Penciptaan budaya religius ini berarti menciptakan suasana yang kehidupan keagamaan. Dalam suasana kehidupan keagamaan ini akan memberikan dampak dalam padangan hidupnya yang dinamakan kehidupan selalu di jiwai dengan nilai-nilai ajaran agama, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dan keterampilan oleh warga sekolah. Penciptaan suasana religius dapat melalui pengamalan, ajakan dan pembiasaan-pembiasaan sikap religius baik secara hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan manusia.

Sekolah ialah suatu lembaga yang mampu membuat anak mengekspresikan semua keberagaman yang ada dalam dirinya. Menurut Muhaimin upaya dalam menciptakan budaya religius di dalam sekolah meliputi:²⁷

- 1 Model strukturan. Yaitu penciptaan suasana religius dengan disepakati bersama mengenai adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan baik di dalam atau di luar lembaga atas kepemimpinan dari suatu lembaga pendidikan. Model ini bersifat *top down* yakni kegiatan

²⁷ Duryat Masduki, *Potret Buram Politik Kekuasaan (Telaa h Terhadap Persoalan Politik, Pendidikan dan Kebijakan Keagamaan di Indonesia)*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), hal.276

keagamaan yang dibuat berdasarkan prakarsa atau intruksi dari atasan.

Seperti himbauan untuk berjilbab bagi peserta didik putri.

- 2 Model formal yaitu penciptaan suasana religius berdasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat. Model ini lebih mengarah pada kehidupan akhirat yang bersifat normatif, doktrin dan absolut.
- 3 Model mekanik yaitu penciptaan suasana religius berdasarkan pada pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari beberapa aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan nilai kehidupan. Model ini nantinya mengarah pada fungsi pengembangan pendidikan agama.
- 4 Model organik yaitu penciptaan suasana religius berdasarkan pandangan mengenai pendidikan agama sebagai kesatuan system yang berusaha dalam mengembangkan semangat hidup agamis, yang diimplementasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

b. Pembiasaan

Strategi pembiasaan ini sangat penting dalam pembentukan akhlakul karimah pada diri peserta didik. dengan tujuan agar peserta didik dalam melakukan ajaran yang tidak menyimpang dari ajaran agama dengan tanpa adanya paksaan dari siapapun karena telah adanya pembiasaan sebelumnya

Menurut Ngainun Naim Kegiatan-kegiatan yang dapat menanamkan budaya religius di lingkungan sekolah antara lain:²⁸

1. Melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan budaya religius yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan rutin yang telah berlangsung terhubung dengan kegiatan yang telah terprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman agama pada siswa bukan hanya dilakukan oleh guru agama namun juga dilakukan oleh seluruh guru-guru yang ada di sekolah.
2. Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan menjadi titik dalam penyampaian pendidikan agama pada siswa, sehingga siswa benar-benar merasakan bahwa lingkungan sekolah memberikan pendidikan agama. Tumbuh kembang peserta didik ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat.
3. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam materi pendidikan agama namun disampaikan pula dalam proses pembelajaran kehidupan sehari-hari, yaitu seorang guru dapat menyampaikan pendidikan agama secara spontan pada saat menghadapi sikap peserta didik yang kurang sesuai dengan ajaran agama.
4. Menciptakan keadaan yang religius, dengan tujuan mengenalkan pada peserta didik arti dari agama serta memberikan tata cara mengenai pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari selain itu juga

²⁸ Zulfa Nilna Liayatul, *Penanaman Budaya Religius.....* hal.27

menciptakan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan sehari-hari dalam lingkungan sekolah.

5. Memberikan kesempatan pada peserta didik dalam mengapresiasi diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah serta mendorong peserta didik dalam mencintai kitab suci dan tidak lupa meningkatkan minat peserta didik dalam membaca, menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an.²⁹
6. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat dalam melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan peserta didik dalam menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama. Yang dimana dalam perlombaan terkandung nilai-nilai pendidikan seperti nilai adil, jujur, amanah, dan jiwa sportif.
7. Adanya suatu kegiatan seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari dan seni kriya. Dengan adanya aktivitas seni ini dapat memberikan kepekaan terhadap peserta didik dalam mengekspresikan kehidupan serta dapat memberikan kesempatan pada peserta didik dalam kemampuan non akademis.

Strategi yang dapat dilakukan oleh para pendidik untuk membentuk budaya religius diantaranya dengan melalui kegiatan-kegiatan seperti: memberikan tauladan dan pemberian contoh, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan kedisiplinan, memberikan motivasi serta dorongan,

²⁹ *Ibid.....*, hal.27

memberikan reward ataupun hadiah psikologis, hukuman ataupun sanksi serta penciptaan suasana religius untuk peserta didik.³⁰

c. Internalisasi Nilai

Menurut Fuad Ihsan internalisasi ialah memasukkan nilai-nilai dalam jiwa sehingga melebur menjadi miliknya. Menurut Ahmad Tafsir internalisasi ialah sebuah upaya dalam memasukkan pengetahuan, keterampilan dalam melaksanakan dan kebiasaan kedalam diri seseorang. Dalam hal ini dikenal dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.³¹ Dari beberapa pengertian mengenai internalisasi maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah sebuah upaya dalam menanamkan nilai pada diri seseorang sehingga nantinya dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah kongkret dalam mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan menurut teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya.³²

Tataran nilai yang dianut, hal ini perlu dirumuskan secara bersama oleh seluruh komponen lembaga pendidikan mengenai nilai-nilai agama yang disepakati bersama dan dikembangkan di lembaga pendidikan.

³⁰ Mulyadi Edi, *Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah, Jurnal Kependidikan*, Vol.6 No.1 Juni 2018, hal 7

³¹ Sakti M.Nawa Syarif Fajar, *Islam dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*, (Malang: Guepedia, 2019), hal.14

³² Mulyadi Edi, *Strategi Pengembangan Budaya Religius.....*, hal.9

Setelah nilai-nilai disepakati bersama maka diperlukan yang namanya komitmen dan loyalitas diantara anggota lembaga pendidikan untuk melaksanakan secara bersama. Pada tahap ini selain diperlukan yang namanya komitmen dan loyalitas namun juga diperlukan yang namanya konsisten dalam menjalankan nilai-nilai yang telah menjadi kesepakatan bersama serta diperlukan kompetensi orang yang dapat merumuskan nilai untuk memberikan contoh dalam mengimplementasikan nilai-nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati bersama kemudian di wujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari oleh seluruh warga sekolah. Proses pengembangan nilai-nilai religius ini melalui beberapa tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang telah disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan di lembaga sekolah yang mewujudkan nilai-nilai religius. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah baik peserta didik, guru dan tenaga kependidikan sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap nilai-nilai religius.

Tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang dilakukan ialah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang sesuai dengan ajaran

dan nilai-nilai yang telah ditetapkan, seperti mengubah model pakaian dengan prinsip menutup aurat.³³

d. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti perbuatan yang patut untuk ditiru. Dalam istilah Bahasa arab ialah “uswatun hasanah” yang berarti cara hidup yang di ridhai Allah. Sebagaimana yang dicontohkan oleh rosul. Sedangkan menurut kamus Mahmud Yunus teladan ialah suatu perilaku yang baik yang dimiliki oleh seseorang yang dicontoh oleh orang lain.³⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa teladan ialah suatu perbuatan atau perilaku baik perkataan, sikap seseorang yang dapat dicontoh oleh orang lain

Menurut Muhaimin strategi membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan: pertama *Power Strategi*, strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dalam lembaga pendidikan dengan segala kekuasaanya sangat mendominasi dalam melakukan perubahan, kedua *persuasive strategy*, yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat terhadap lembaga pendidikan untuk diyakini dan dilakukan di lembaga sekolah, ketiga *normative re educative*, artinya menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat madrasah yang lama dengan

³³ *Ibid*.....hal. 9

³⁴ Umar Ahmad, *Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa dan Beragama*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2020), hal.8

yang baru. Pada strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau penghargaan dan hukuman. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga dikembangkan dengan cara pembiasaan, keteladanan dan pendekatan ajakan dengan cara halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang dapat meyakinkan.³⁵

Dalam pelaksanaan penanaman budaya religius siswa ini sangat diperlukan dukungan dari berbagai pihak mulai dari guru, komite sekolah bahkan juga masyarakat luas selain itu juga diperlukan yang namanya sarana pendukungnya seperti tersediannya tempat ibadah, peralatan ibadah, ruang kelas yang nyaman, alat peraga praktik ibadah dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat ditarik garis bahwa dalam penanaman budaya religius pada peserta didik diperlukan beberapa strategi yang tidak hanya terpaku pada satu strategi saja namun juga beberapa seperti penanaman budaya religius melalui pengamalan, ajakan serta pembiasaan-pembiasaan dalam berbagai bentuk. Penanaman budaya religius ini tidak hanya dalam kegiatan formal saja di dalam kelas namun juga dalam kegiatan non formal hal ini diperlukan.

³⁵ Supriyanto, *Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah*, Jurnal Tawadhu, Vol.2 no.1, 2018, hal.486

6. Faktor Dalam Menanamkan Budaya Religius Di Sekolah

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam menanamkan budaya religius di sekolah antara lain:³⁶

1) Lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang kondusif artinya terbentuknya kerja sama yang baik diantara warga sekolah yaitu antara guru dengan guru dan guru dengan siswa maupun sebaliknya untuk menerapkan dan mengembangkan budaya sekolah dengan baik.

2) Peranan orang tua

Pengembangan budaya religius yang ada di sekolah juga harus didukung oleh orang tua. Bentuk perhatian yang diberikan orang tua menjadi penunjang dalam mengembangkan perilaku yang baik bagi peserta didik.

3) Sarana dan prasarana

Dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung maka dapat menunjang terbentuknya budaya sekolah yang sedang berjalan. Dengan adanya sarana dan prasarana maka dapat menunjang proses pengembangan budaya sekolah sebab sarana prasarana juga sebagai media pembelajaran peserta didik.

³⁶ Hanafiah Yusuf (eds), *Aku Bangga Menjadi Guru: Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*, (Yogyakarta: Uad Press, 2021), hal.183

b. Faktor Penghambat

Faktor pendukung dalam menanamkan budaya religius di sekolah antara lain:³⁷

1) Faktor siswa

Siswa yang memiliki kepribadian yang kurang baik yang dibawa dari rumah akan mempengaruhi perilakunya di dalam sekolah sehingga dapat menghambat pembentukan budaya religius di sekolah karena perilaku-perilaku yang kurang baik dari luar sekolah masih terbawa. Sehingga sekolah harus mampu memberikan perhatian khusus dalam menanamkan budaya religius pada siswa.

2) Manajemen sekolah

Manajemen sekolah yang kurang baik maka akan menghambat dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik hal ini dikarenakan manajemen sekolah belum tertata dengan baik.

3) Faktor guru

Guru adalah seseorang yang menjadi contoh bagi peserta didik. kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh guru maka akan diikuti oleh peserta didiknya, begitu sebaliknya kebiasaan-kebiasaan jelek yang dilakukan oleh guru maka akan diikuti pula oleh peserta didik.

4) Faktor keluarga

Kondisi keluarga yang kurang baik maka akan menyebabkan kurangnya keteladanan yang ada dalam diri anak sehingga ketika berada

³⁷ Ibid....., hal.182

di sekolah sikap yang ada di rumah akan terbawa ketika berada di sekolah.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelusuran pustaka yang berupa hasil, karya ilmiah atau sumber lainnya yang digunakan oleh peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukannya. Berikut ialah beberapa kajian pustaka yang mempunyai kemiripan dengan skripsi peneliti:

Kesatu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita Rahayu Kusumaning Putri pada tahun 2019 dengan judul “Strategi Guru Dalam Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik MIN 4 Tulungagung” dengan fokus penelitiannya bagaimana bentuk strategi guru dalam penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung?, mengapa memilih menggunakan strategi tersebut dalam penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung?, bagaimana proses penerapan strategi penanaman budaya religious pada peserta didik MIN 4 Tulungagung?, bagaimana hambatan strategi guru penanaman budaya religious pada peserta didik MIN 4 Tulungagung?. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh sekolahan ialah strategi pembiasaan yang dilakukan sebelum mulai pembelajaran dengan alasan untuk membentuk siswa berakhlakul karimah dengan proses yang meliputi penyambutan kedatangan siswa oleh guru piket hambatan yang terjadi ialah keterlambatan oleh guru piket sebagai petugas pembiasaan.³⁸

³⁸ Putri Anita Rahayu Kusumaning, *Strategi Guru Dalam Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik MIN 4 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020)

Kedua, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yussie Emilya Cahya pada tahun 2020 dengan judul “Penanaman Nilai Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan Di MI Darussalam Ngantrong Campurdarat Tulungagung” dengan fokus penelitian bagaimana penanaman nilai religious siswa melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di MI Darussalam Ngantrong Campurdarat Tulungagung?, bagaimana penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan yasin tahlil hari jumat di MI Darussalam Ngantrong Campurdarat Tulungagung?, bagaimana penanaman nilai religious siswa melalui pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran di MI Ngantrong Campurdarat Tulungagung?, hasil dari penelitian ialah dengan adanya pembiasaan penanaman nilai religius melalui sholat dzuhur berjamaah ini memberikan dampak positif pada siswa dalam membentuk karakter religius siswa, dengan adanya pembiasaan penanaman nilai religius siswa melalui pembacaan yasin tahlil maka akan mempertebal keimanan siswa terhadap adanya qadha’ dan qadharnya allah dan senantiasa berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal. Dengan adanya penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran maka akan tertanam nilai-nilai akidah dan kepercayaan tentang agama yang dianutnya.³⁹

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nilna Liyatul Zulfa pada tahun 2020 dengan judul “Penanaman Budaya Religius Untuk Menumbuhkan Sikap Taat dan Berakhlak Mulia Di MIN Sumberjati Kademangan Blitar” dengan

³⁹Cahya Yussie Emilya, *Penanaman Nilai Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan di MI Darussalam Ngantrong Campurdarat Tulungagung* (Tulungagung Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020)

fokus penelitian bagaimana proses penanaman budaya religius untuk menumbuhkan sikap taat dan berakhlak mulia di MIN Sumberjati Kademangan Blitar?, bagaimana kegiatan penanaman religius yang ada di MIN Sumberjati Kademangan Blitar?, bagaimana faktor penghambat dan pendukung penanaman budaya religious di MIN Sumberjati Kademangan Blitar?. Hasil dari penelitian proses penanaman budaya religius dengan menggunakan model strukturan, dengan adanya kegiatan-kegiatan religious, dengan adanya proses sosialisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada seluruh warga sekolah. Wujud dari kegiatan yang ada diantaranya ialah membaca surat-surat pendek, menghaal asmaul husna, sholat dhuha berjamaah, istigotsah bersama, sholat dhuhur berjamaah dan peringatan hari-hari besar islam. Dalam hal faktor pendukung penanaman budaya religius ini diantaranya ialah dari kerjasama semua warga sekolah, keaktifan siswa, kerjasama dari wali siswa, lingkungan yang mendukung, tempat yang tersedia dan media, waktu dan dana sedangkan faktor penghambat diantaranya ialah guru yang kurang dapat mumpuni, pelatih qiroati yang jarang hadir, ada beberapa orang tua yang kurang dapat memberikan contoh yang kurang baik, lingkungan rumah yang memberi pengaruh kurang baik.⁴⁰

Keempat, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ana Dianing Putri Rahmawati pada tahun 2019 dengan judul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru

⁴⁰ Zulfa Nilna Liayatul, *Penanaman Budaya Religius untuk Menumbuhkan Sikap Taat dan Berakhlak Mulia di MIN Sumberjati Kademangan Blitar* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020)

Tulungagung’’ dengan fokus penelitian bagaimana strategi guru dalam menanamkan budaya religius dari nilai kejujuran siswa?, bagaimana strategi guru dalam menanamkan budaya religius dari nilai sikap rendah hati siswa?, bagaimana strategi guru dalam menanamkan budaya religius dari nilai kedisiplinan siswa?. Hasil dari penelitian dari penanaman budaya religious pada nilai kejujuran ialah dengan menerapkan strategi pembiasaan berkata dan berperilaku jujur, menerapkan strategi keterbukaan dan memberi motivasi untuk senantiasa bersikap jujur, dengan memberi pemahaman serta contoh kepada peserta didik dalam berkata jujur. Dalam strategi penanaman budaya religius pada nilai rendah hati ialah dengan menggunakan strategi penerapan pembiasaan budaya 5s yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun), memotivasi siswa serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya budaya religius rendah hati dan memberikan contoh sikap rendah hati. Dalam hal strategi dalam penanaman budaya religius dari nilai kedisiplinan yaitu dengan menggunakan strategi pembiasaan disiplin serta mematuhi peraturan sekolah, memberi penghargaan agar siswa selalu termotivasi untuk senantiasa disiplin, melakukan pendekatan kepada siswa yang tidak disiplin dengan memberikan respon yang baik tanpa bereaksi berlebihan serta tidak memberikan hukuman secara fisik maupun sosial, memberikan nasehat dengan tujuan agar siswa jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.⁴¹

⁴¹ Rahmawati Ana Dianing Putri, *Strategi Guru Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan)

Kelima, hasil penelitian yang dilakukan oleh Muchammad Arosyad pada tahun 2019 dengan judul ‘‘Penanaman Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MIN 9 Blitar’’. Dengan fokus penelitian bagaimana penanaman budaya religious sholat berjamaah siswa di MIN 9 Blitar?, bagaimana penanaman budaya religious 6s (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) siswa di MIN 9 Blitar?, bagaimana penanaman budaya religious tadarrus (murottal al-qur’an) siswa di MIN 9 Blitar? Dari hasil penelitian maka dengan adanya penanaman budaya religious melalui sholat berjamaah maka akan tertanam pada diri siswa karakter yang baik dan juga pada penanaman tadarrus al-qur’an maka membuat pemahaman terhadap siswa terhadap bacaan yang benar dalam al-qur’an begitu pula dengan penanaman budaya 6s hal ini akan memberikan dampak positif bagi siswa untuk memiliki jiwa karakter yang baik untuk sekitarnya.⁴²

Perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berjudul *Strategi Guru Dalam Mengadakan Variasi Penanaman Budaya Religius Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung* melalui tabel, yaitu:

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Anita Rahayu Kusumaning Putri pada tahun 2019 dengan judul ‘‘Strategi Guru Dalam	hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh sekolahan ialah	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. dokumentasi	Fokus penelitian: a. bagaimana bentuk strategi guru dalam penanaman budaya religius

⁴² Arosyad Muchammad, *Penanaman Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MIN 9 Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan)

	Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik MIN 4 Tulungagung''	strategi pembiasaan yang dilakukan sebelum mulai pembelajaran dengan alasan untuk membentuk siswa berakhlakul karimah dengan proses yang meliputi penyambutan kedatangan siswa oleh guru piket hambatan yang terjadi ialah keterlambatan oleh guru piket sebagai petugas pembiasaan.		pada peserta didik MIN 4 Tulungagung? b. mengapa memilih menggunakan strategi tersebut dalam penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung? c. bagaimana proses penerapan strategi penanaman budaya religious pada peserta didik MIN 4 Tulungagung? d. bagaimana hambatan strategi guru penanaman budaya religious pada peserta didik MIN 4 Tulungagung?
2.	Yussie Emily Cahya pada tahun 2020 dengan judul ''Penanaman Nilai Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan Di MI Darussalam Ngantrong Campurdarat Tulungagung''	hasil dari penelitian ialah dengan adanya pembiasaan penanaman nilai religius melalui sholat dzuhur berjamaah ini memberikan dampak positif pada siswa dalam membentuk karakter religius siswa, dengan adanya pembiasaan penanaman nilai religius siswa melalui pembacaan yasin tahlil maka	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. dokumentasi	Fokus penelitian: a. bagaimana penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di MI Darussalam Ngantrong Campurdarat Tulungagung? b. bagaimana penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan

		akan mempertebal keimanan siswa terhadap adanya qadha' dan qadharnya allah dan senantiasa berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal. Dengan adanya penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran maka akan tertanam nilai-nilai akidah dan kepercayaan tentang agama yang dianutnya.		yasin tahlil hari jumat di MI Darussalam Ngantrong Campurdarat Tulungagung? c. bagaimana penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran di MI Ngantrong Campurdarat Tulungagung?
3.	Nilna Liyatul Zulfa pada tahun 2020 dengan judul “Penanaman Budaya Religius Untuk Menumbuhkan Sikap Taat dan Berakhlak Mulia Di MIN SUMBERJATI KADEMANGAN BLITAR”	Hasil dari penelitian proses penanaman budaya religius dengan menggunakan model strukturan, dengan adanya kegiatan-kegiatan religious, dengan adanya proses sosialisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada seluruh warga sekolah. Wujud dari kegiatan yang ada diantaranya ialah membaca surat-surat pendek, menghaal asmaul husna, sholat dhuha berjamaah, istigotsah bersama, sholat dhuhur berjamaah dan peringatan hari-hari besar islam. Dalam hal faktor pendukung penanaman budaya	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. dokumentasi	Fokus penelitian: a. bagaimana proses penanaman budaya religius untuk menumbuhkan sikap taat dan berakhlak mulia di MIN Sumberjati Kademangan Blitar? b. bagaimana kegiatan penanaman religius yang ada di MIN Sumberjati Kademangan Blitar? c. bagaimana faktor penghambat dan pendukung penanaman budaya religious di MIN Sumberjati Kademangan Blitar?.

		religius ini diantaranya ialah dari kerjasama semua warga sekolah, keaktifan siswa, kerjasama dari wali siswa, lingkungan yang mendukung, tempat yang tersedia dan media, waktu dan dana sedangkan faktor penghambat diantaranya ialah guru yang kurang dapat mumpuni, pelatih qiroati yang jarang hadir, ada beberapa orang tua yang kurang dapat memberikan contoh yang kurang baik, lingkungan rumah yang memberi pengaruh kurang baik.		
4.	Ana Dianing Putri Rahmawati pada tahun 2019 dengan judul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”	Hasil dari penelitian dari penanaman budaya religious pada nilai kejujuran ialah dengan menerapkan strategi pembiasaan berkata dan berperilaku jujur, menerapkan strategi keterbukaan dan memberi motivasi untuk senantiasa bersikap jujur, dengan memberi pemahaman serta contoh kepada peserta didik dalam berkata jujur. Dalam strategi penanaman budaya religius pada nilai	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. dokumentasi	fokus penelitian: a. bagaimana strategi guru dalam menanamkan budaya religius dari nilai kejujuran siswa? b. bagaimana strategi guru dalam menanamkan budaya religius dari nilai sikap rendah hati siswa? c. bagaimana strategi guru dalam menanamkan budaya religius dari nilai

		rendah hati ialah dengan menggunakan strategi penerapan pembiasaan budaya 5s yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun), memotivasi siswa serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya budaya religius rendah hati dan memberikan contoh sikap rendah hati. Dalam hal strategi dalam penanaman budaya religius dari nilai kedisiplinan yaitu dengan menggunakan strategi pembiasaan disiplin serta mematuhi peraturan sekolah, memberi penghargaan agar siswa selalu termotivasi untuk senantiasa disiplin, melakukan pendekatan kepada siswa yang tidak disiplin dengan memberikan respon yang baik tanpa bereaksi berlebihan serta tidak memberikan hukuman secara fisik maupun sosial, memberikan nasehat dengan tujuan agar siswa jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.		kedisiplinan siswa?
--	--	---	--	----------------------------

5.	Muchammad Arosyad pada tahun 2019 dengan judul “Penanaman Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MIN 9 Blitar”	hasil penelitian maka dengan adanya penanaman budaya religious melalui sholat berjamaah maka akan tertanam pada diri siswa karakter yang baik dan juga pada penanaman tadarrus al-qur’an maka membuat pemahaman terhadap siswa terhadap bacaan yang benar dalam al-qur’an begitu pula dengan penanaman budaya 6s hal ini akan memberikan dampak positif bagi siswa untuk memiliki jiwa karakter yang baik untuk sekitarnya.	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. dokumentasi	fokus penelitian: a. bagaimana penanaman budaya religious sholat berjamaah siswa di MIN 9 Blitar? b. bagaimana penanaman budaya religious 6s (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) siswa di MIN 9 Blitar? c. bagaimana penanaman budaya religious tadarrus (murottal al-qur’an) siswa di MIN 9 Blitar?
----	---	---	--	--

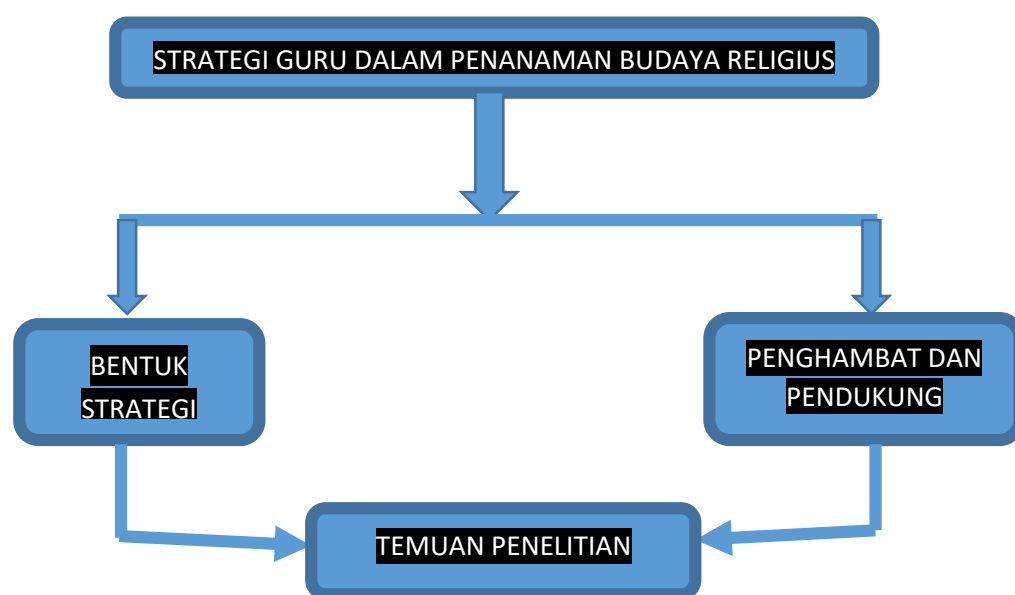
Berdasarkan tabel di atas perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu ialah terletak pada fokus penelitian, lokasi yang digunakan peneliti. Persamaannya yaitu Pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁴³

Sesuai dengan kajian teori dan penelitian terdahulu, Maka paradigma penelitian ini ialah sebagai berikut:

Bagan 2.1 Paradigma penelitian



Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter seorang anak. pendidikan yang dilaksanakan dalam sekolah pada dasarnya semuanya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Melalui beberapa strategi yang dilaksanakan di sekolah seperti

⁴³ Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.191

pembiasaan berdoa sebelum belajar, pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah dan pembiasaan pembacaan surat pendek dan sebagainya dalam penanaman budaya religius pada peserta didik diharapkan dapat membentuk karakter religius pada peserta didik serta dapat membudaya di lingkungan peserta didik. sehingga nantinya ketika peserta didik telah lulus dapat menjadi pribadi yang memiliki karakter religius yang dapat bermanfaat di lingkungannya. Dalam penelitian ini peneliti berharap pada saat berada di lapangan dapat menemukan temuan penelitian yang lebih baru dan belum ada.